

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan yang terjadi saat ini sangat memprihatinkan, salah satunya adalah kekerasan yang terjadi pada anak. Menurut data yang di dapat dari Komnas Perlindungan anak, kekerasan yang terjadi pada anak dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2008 kasus kekerasan terhadap anak mencapai 6.295 kasus atau meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 1.520 kasus (<http://www.mediaindonesia.com/read> diakses pada 10 Juli 2009). Dari data angka kekerasan di atas, menunjukkan masih banyak anak yang mengalami kekerasan.

Kekerasan berasal dari kecenderungan bawaan bersikap agresif satu sama lain. Lorenz (1966, 1974) berpendapat bahwa agresi muncul disebabkan adanya insting berkelahi (*fighting instinct*) bawaan yang dimiliki oleh manusia. Menurut Bandura & para ahli teori lainnya (Parke & Slabg, 1983) agresi sebenarnya merupakan suatu anggapan sosial tentang berbagai tingkah laku, tidak terlepas dari pemahaman dalam mengartikan suatu bentuk perilaku yang dilakukan kepada kita. Dapat dikatakan kekerasan merupakan bentuk agresi seseorang yang dapat muncul dengan berbagai cara dan dapat dilihat dalam tindakan yang berbeda. Contohnya ketika orang tua bertengkar sehingga perilaku agresif muncul atau

ketika ibu ingin istirahat dan melihat anak saling berteriak dan membuat kegaduhan, sehingga ibu marah lalu menjewer dan memukul pantat anaknya. kondisi yang dialami ibu tersebut melahirkan reaksi kemarahan dan akibatnya melakukan kekerasan atau agresi seperti memukul dan menjewer.

Memukul dan menjewer sering kali dilakukan orang tua dalam mendisiplinkan anak agar anak tidak berani berbuat nakal lagi. Perilaku agresif yang diperlihatkan tersebut tanpa disadari dapat mempengaruhi tingkah laku anak terhadap orang lain. Karena semua perilaku orang tua dan anggota keluarga yang lain memiliki efek terhadap apa yang akan anak pelajari terhadap hubungan dengan orang lain (O'Leary, 1995).

Oleh karena itu peran keluarga dalam kehidupan anak sangat penting terutama peran seorang Ibu. Karena ibu lebih sering berinteraksi dengan anak dibandingkan ayah, sehingga perilaku agresif juga cenderung dilakukan oleh seorang ibu. Seperti beberapa contoh kasus di bawah ini yang merupakan sebagian kecil perilaku agresif yang terjadi di wilayah X Tangerang :

Kasus I

Seorang ibu sedang memarahi anak perempuannya karena belum mengerjakan PR yang seharusnya dikumpulkan siang itu juga. Saat marah sang ibu mengucapkan kata- kata yang kasar seperti, "bego banget sih kenapa sekarang baru ribut, kemarin diam saja ditanya ada tugas apa engga?", "Tolol, emang monyet nie anak satu". Atau ada juga percecokan antara anak laki- laki dengan ibunya dengan menggunakan kata- kata kasar seperti "anjing, monyet, babi, dan kata- kata kotor lainnya. (Hasil observasi di perumahan X, Pada bulan September 2009).

Kasus II

B seorang ibu rumah tangga mengatakan bahwa anak adalah anugrah yang diberikan Allah yang harus dijaga dan dirawat sebaik mungkin. "saya sayang sama anak tapi kalau anak sudah mulai nakal wajarlah dimarahi atau dipukul, untuk mendidik anak biar nurut" (wawancara pribadi, pada bulan oktober 2009).

Berdasarkan kasus di atas, yaitu kasus I dan II merupakan perilaku agresif pada anak. Pada kasus I perilaku agresif yang muncul tidak berupa fisik seperti memukul, mencubit, menampar tetapi secara verbal yaitu berupa kata-kata kasar, yang dapat menyakiti perasaan anaknya. Kata-kata yang menyakitkan tersebut biasanya bermakna melecehkan kemampuan anak atau memberi julukan negatif kepada anak sehingga akan membawa dampak jangka panjang terhadap perasaan anak dan akhirnya dapat mempengaruhi citra diri anak

(<http://nurfahmi.wordpress.com/2008/03/16/dampak-kekerasan-verbal-terhadap-anak/> diakses pada 07 Juni 2009).

Pada kasus II dapat disimpulkan bahwa perilaku seperti memarahi, memukul merupakan hal yang wajar apabila digunakan untuk mendidik anak agar menjadi disiplin. Hal tersebut disebabkan karena adanya pembiasaan yang membolehkan pemberian hukuman fisik kepada anak dalam rangka menekankan kepatuhan anak kepada orang tua. Pada kenyataannya, perilaku tersebut belum tentu efektif untuk perkembangan anak. Namun demikian ada juga ibu yang menyayangi dengan selalu memberi perhatian pada anaknya, seperti kasus yang lain seperti di bawah ini:

Kasus III

Y seorang ibu yang tinggal di perumahan "X" dan tinggal bersama suami dan kedua anaknya. Y juga seorang wanita karier yang masih bekerja, mengaku jengkel dengan perilaku anak pertamanya yang telah berusia 13 tahun. Y mengaku memberikan perhatian yang lebih pada anak laki-lakinya itu dengan menelepon (wawancara pribadi, oktober 2009).

Pada kasus ke III dapat disimpulkan bahwa dalam merawat dan mendidik anak tidak perlu dengan cara yang agresif seperti memukul atau memarahi anak.

Dilihat dari beberapa kasus di atas dapat disimpulkan pelaku agresif pada anak tidak lain masih dalam lingkup keluarga. Di dalam keluarga siapa saja dapat melakukan perilaku agresif termasuk ibu, seperti contoh yang terjadi pada kasus I dan II penggunaan kata-kata kasar pada anak, memukul atau sering memarahi anak dapat menyebabkan anak merasa rendah diri dan merasa tidak dicintai. Berbeda dengan yang terjadi pada kasus III di mana Ibu tidak berperilaku agresif dalam mendidik anaknya.

B. Identifikasi Masalah

Salah satu peran Ibu dalam keluarga adalah sebagai pelindung, yang mendidik anak dan juga turut serta dalam membentuk perilaku anak. Namun tidak jarang perilaku agresif terjadi ketika seorang Ibu sedang mendidik dan mengasuh anaknya. Misalnya ketika anak sedang berkelahi dan meleraikan kedua anaknya tanpa sadar ibu akan bereaksi dengan menjewer salah satu atau memukul. Adanya keinginan agar anak diam, atau tidak berkelahi lagi menjadi alasan untuk membenarkan perilaku agresif yang dilakukan. Setiap ibu memiliki gaya penerapan dalam mendidik anak secara berbeda-beda. Ada yang terbiasa

menggunakan kata-kata kasar seperti memaki, mengganti nama anak dengan istilah-istilah kasar pada anak, seperti yang terjadi di perumahan X. Namun, sebaliknya ada ibu-ibu yang penuh perhatian, menjaga tingkah laku lebih terhormat tanpa menunjukkan perilaku agresif.

Pada umumnya, ibu menginginkan anaknya tumbuh cerdas, berperilaku sopan, mengedepankan etika, berkepribadian terpuji, dan 'menjadi orang'. Jika anak terlihat nakal menurut persepsi mereka, maka ibu serta-merta memarahi dan memberikan kritik pedas kepada anak. Dengan tujuan mengarahkan anak, ibu menggunakan cara-cara kekerasan dalam pola pendidikannya. Perilaku agresif meskipun bermaksud mendidik, tanpa disadari justru berdampak negatif bagi kepribadian anak.

Dengan melihat adanya perilaku agresif yang muncul maka peneliti ingin mengetahui “ Gambaran Perilaku Agresif Ibu di Wilayah Perumahan X Tangerang”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran tinggi rendahnya tingkat perilaku agresif Ibu di perumahan X Tangerang.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat perilaku agresif Ibu di perumahan X Tangerang berdasarkan data penunjang seperti usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak.

3. Untuk mengetahui dimensi dominan dari perilaku agresif ibu di perumahan X Tangerang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk memberi masukan pada bidang psikologi perkembangan dan sosial yang berhubungan dengan perilaku agresif.
- b. Memberikan wawasan dan informasi bagi generasi penerus yang nantinya akan menjadi seorang ibu.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi pada orang tua khususnya ibu mengenai dampak dari perilaku agresif.
- b. Memberikan informasi agar ibu lebih memperhatikan tingkah lakunya dalam mengasuh dan merawat anak.

E. Kerangka Berpikir

Semua interaksi orang tua dan anggota keluarga yang lain memiliki efek terhadap yang dipelajari anak melalui hubungannya dengan orang lain (O'Leary, 1995). Seperti hasil penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Pediatrics menunjukkan, bahwa ketika anak berusia tiga tahun dan mendapat perlakuan kasar, kemungkinan besar si kecil akan berperilaku agresif saat ia berusia lima tahun (<http://www.karyatulisilmiah.com> diakses pada 19 November 2012). Hal tersebut memungkinkan anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang

dilakukan oleh orang tua pada saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, peran ibu sangat penting dalam membesarkan anak, diantaranya harus memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak, merawat dan mendidik anak, dan juga sebagai pemberi contoh teladan bagi anak (Gunarsa & Gunarsa, 2004). Apabila ibu menunjukkan perilaku agresif maka, tidak menutup kemungkinan anak akan melakukan hal yang sama (dalam Baron & Byrne, 2004). Ada beberapa penyebab yang memicu perilaku agresif diantaranya :

Pertama faktor sosial yaitu hal-hal yang berhubungan dengan individu lain, antara lain relasi dengan orang tua yang tidak harmonis dan penuh kekerasan memberikan pengalaman tidak menyenangkan sehingga mempengaruhi perilaku agresif ibu saat ini, selain itu relasi dengan orang lain yang penuh konflik juga dapat memberikan pengalaman yang tidak menyenangkan.

Kedua yaitu faktor pribadi atau trait yang memicu perilaku agresif muncul bisa karena kondisi fisik ibu yang sedang kelelahan karena bekerja mengurus rumah seharian, atau frustrasi karena melihat rumah berantakan dan anak yang tidak bisa diatur, yang dapat memicu agresi muncul.

Terakhir faktor situasional, yaitu perilaku manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan atau situasi. Faktor-faktor situasional ini dapat berupa kondisi yang dapat menyebabkan perilaku agresif muncul seperti saat ibu berada di luar ruangan dengan suhu udara sangat panas dan ketika ibu baru kembali ke rumah

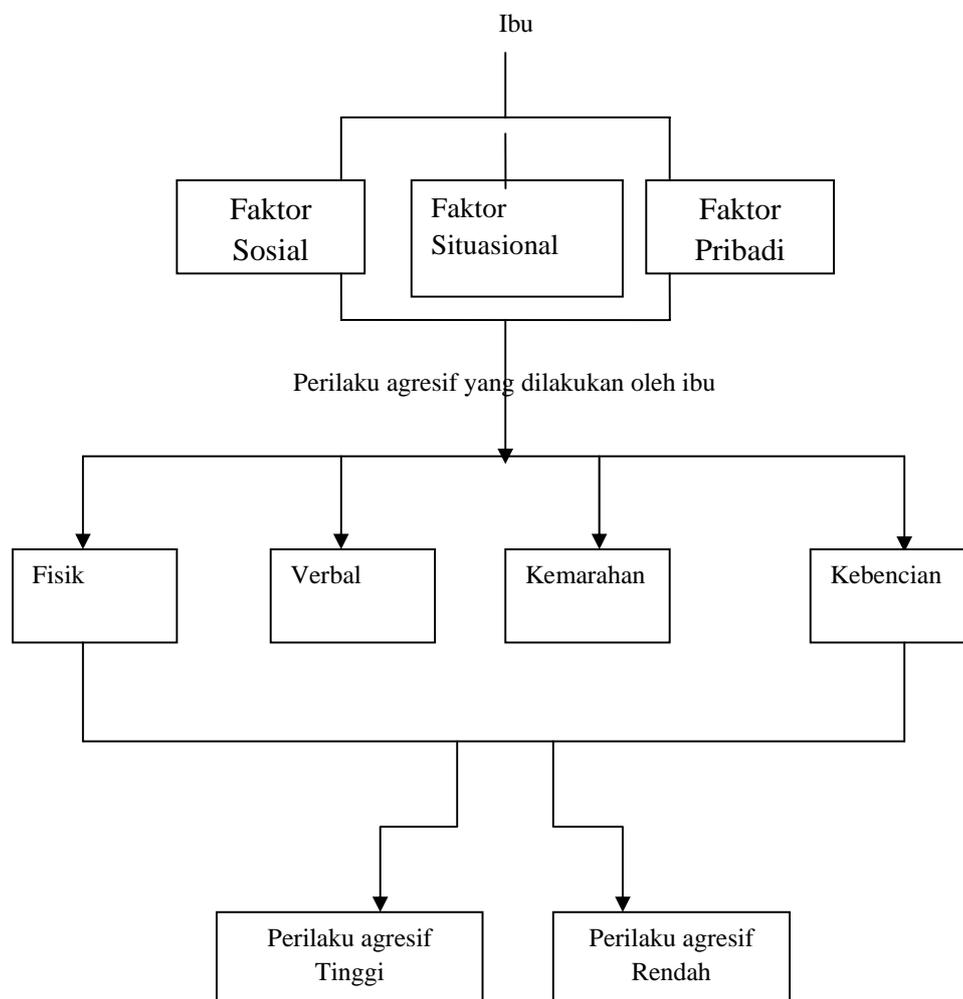
melihat kondisi rumah yang berantakan sehingga cepat memicu kemarahan dan kemudian memicu perilaku agresif.

Hal-hal seperti tersebut di atas dapat menyebabkan munculnya perilaku agresif. Secara umum Buss (dalam Morgan, 1986 dan Sarwono, 2002) membagi agresi dalam dua jenis, yaitu: Agresi rasa benci atau agresi emosi (*Hostile Aggression*) adalah perilaku agresif yang muncul tanpa mempedulikan resiko tingkah laku yang dilakukan. Sementara itu, agresi yang dilakukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain biasa disebut *Instrumental Aggression*.

Dapat dikatakan dalam penelitian ini perilaku agresif yang dilakukan merupakan cara individu untuk mencapai tujuan tertentu, dan agresi bisa menjadi sarana untuk mendapatkan efek yang diinginkan. Buss dan Perry (1992) telah mengidentifikasi empat faktor atau komponen agresi yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, atau kebencian. Agresi fisik (memukul, merusak), dan agresi verbal (menghina, melukai perasaan orang lain), yang mewakili komponen perilaku motorik (konatif). Kemarahan (*Anger*) yang merupakan komponen emosional atau afektif (mudah kesal, mudah tersinggung, tidak mampu mengontrol perasaan marah dan tidak sabaran dan balas dendam), dan kebencian (*Hostility*) yang komponen kognitif (iri hati prasangka buruk, membuang muka, benci, perasaan curiga).

Dengan demikian ibu yang memiliki perilaku agresif tinggi akan cenderung untuk memukul, menjewe anak, membentak anak, ataupun melakukan

tindakan dalam bentuk agresi lainnya bila anak tidak bisa diatur. Sementara itu, ibu yang memiliki perilaku agresif rendah cenderung memberikan perhatian pada anak, dapat mengendalikan dirinya untuk tidak memukul anak bila anak melakukan kesalahan sehingga dapat menjaga tingkah laku lebih terhormat tanpa menunjukkan perilaku agresif.



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir